

REPRESENTASI “KELAMBATAN KERJA”
(Studi Semiotik Representasi Kelambatan Kerja Dalam Karikatur
”100 Hari Pemerintahan SBY-Budiono” Di Surat Kabar Jawa Pos)

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana
pada FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur**



OLEH:

KAUSAR HALIM
NPM. 05 43010 419

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2010**

REPRESENTASI “KELAMBATAN KERJA”
(Studi Semiotik Representasi Kelambatan Kerja Dalam Karikatur ”100 Hari
Pemerintahan SBY-Budiono” Di Surat Kabar Jawa Pos)

Oleh :
KAUSAR HALIM
NPM. 05 43010 419

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh tim penguji Skripsi Program Studi
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan
Nasional “Veteran” Jawa Timur Pada tanggal 09 Juni 2010

PEMBIMBING

TIM PENGUJI :

1. KETUA

Drs. Kusnarto, MSi
NPT. 3 6704 95 0036 1

Juwito, S.Sos, MSi
NIP. 19580801 198402 1001

2. SEKRETARIS

Drs. Kusnarto, MSi
NIP. 19580801 198402 1001

3. ANGGOTA

Dr. Catur Suratnoaji, MSi
NPT. 3 6804 94 0028 1

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Ec, Hj. Suparwati, MSi
NIP. 19550718 198302 2001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karuniaNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Representasi Kelambatan Kerja (Studi Semiotik Representasi Kelambatan Kerja Dalam Karikatur ”100 Hari Pemerintahan SBY-Budiono” Di Surat Kabar Jawa Pos)”** dapat terselesaikan dengan baik.

Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Drs. Kusnarto. MSi. sebagai Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ec, Hj. Suparwati, MSi Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si Ketua Progdil Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Dosen-dosen Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan dorongan dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
4. Ayah, ibu, dan kakakku tercinta dan kakak ipar yang telah memberikan segala dorongan berupa do’a dan semangat. Hanya Allah saja yang bisa membalasnya.
5. *All communication ’05 with or not my friend* atas segala bantuan dan keceriaannya.

6. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terima kasih atas dorongannya untuk memberikan semangatnya.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada untuk melanjutkan tahap penelitian selanjutnya. Akhir kata semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya untuk teman-teman di Jurusan Ilmu Komunikasi.

Surabaya, Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAKSI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	9
2.1.1. Kelambatan Kerja	9
2.1.2. Media Cetak	9
2.1.3. Kartun Dan Karikatur	10
2.1.4. Karikatur Dalam Surat Kabar	11
2.1.5. Kritik Sosial	16
2.1.6. Etika Komunikasi	19

2.1.7. Semiotika	21
2.1.8. Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce	25
2.1.9. Representasi	26
2.1.10. Konsep Makna	30
2.1.11. Kura-Kura	32
2.1.12. Cermin	33
2.1.13. Bendera	33
2.1.14. Bukit	33
2.1.15. 100 Hari	33
2.1.16. Pemerintahan SBY-Budiono	34
2.1.17. Respon Psikologi Warna	35
2.2. Kerangka Berpikir	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian	38
3.2. Korpus	39
3.3. Unit Analisis Data	39
3.3.1. Ikon (<i>Icon</i>)	39
3.3.2. Indeks (<i>Index</i>)	40
3.3.3. Simbol (<i>Symbol</i>)	40
3.4. Teknik Pengumpulan Data	41
3.5. Teknik Analisis Data	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karikatur Clekit	45
4.2. Surat Kabar Jawa Pos	48
4.3. Penyajian Data	50
4.3.1. Ikon, Indeks, dan Simbol	
Dalam Karikatur ”100 Hari Pemerintahan	
SBY-Boediono” Di surat Kabar Jawa Pos	51
4.3.2. Tanda dan Acuan Tanda	53
4.3.3. Penggambaran Karikatur 100 Hari Pemerintahan	
SBY-Boediono Di Surat Kabar Jawa Pos	53
4.3.4. Karikatur 100 Hari Pemerintahan	
SBY-Boediono Di Surat Kabar Jawa Pos	
Dalam Kategori Tanda Pierce	54
4.4. Analisis Karikatur ”100 Hari Pemerintahan	
SBY-Boediono” Di Surat Kabar Jawa Pos	
Dalam Tiga Kategori Tanda Model Semiotik Pierce	57
4.4.1. Ikon	58
4.4.2. Indeks	60
4.4.3. Simbol	61
4.5. Makna Keseluruhan Karikatur 100 Hari	
Pemerintahan SBY-Boediono pada surat	

kabar Jawa Pos Dalam Triangle of Meaning Pierce	64
---	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	68
5.2. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAKSI

KAUSAR HALIM. REPRESENTASI KELAMBATAN KERJA (Studi Semiotik Representasi Kelambatan Kerja Dalam Karikatur "100 Hari Pemerintahan SBY-Budiono" Di Surat Kabar Jawa Pos)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana "Representasi Kelambatan Kerja" dalam karikatur gambar clekit Jawa Pos tentang "100 Hari Pemerintahan SBY-Budiono" yang masih belum terlihat dampaknya secara signifikan kepada rakyatnya edisi Kamis, 28 Januari 2010 di surat kabar Jawa Pos

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini antara lain : teori segitiga makna Charles Sanders Pierce, Kritik Sosial, Kartun dan Karikatur, Karikatur dalam Surat Kabar, Konsep Makna, Respon Psikologi Warna, Representasi, Semiotika. Sumber atau teori tersebut digunakan sebagai dasar atau acuan dalam pembahasan penelitian.

Korpus dalam penelitian ini adalah karikatur gambar clekit edisi Kamis, 28 Januari 2010. Tentang kinerja 100 hari Pemerintahan SBY-Boediono yang terkesan lambat dan belum terlihat dampaknya secara signifikan kepada rakyatnya. Analisis semiotik ini menggunakan pendekatan semiotika model C.S. Pierce. Dengan menggunakan model semiotik dari Pierce. Sistem tanda (gambar, warna, perilaku non verbal dan atribut pendukung) yang digunakan sebagai indikator pengamatan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif karikatur, yang mengkategorikan tanda tersebut menjadi ikon, indeks, simbol.

Dari hasil interpretasi, maka Karikatur Editorial Clekit edisi 28 Januari 2010 membentuk makna semiotik representasi yaitu Kura-kura tersebut adalah Presiden SBY yang dilambangkan menjadi kura-kura yang layaknya seorang perempuan yang gemar bersolek di depan cermin. Penggambaran yang demikian itu memperlihatkan bahwa presiden yang ingin menjaga penampilannya agar citra dan profesinya tidak terlihat buruk. Adanya hubungan sebab akibat diantara seluruh obyek dalam karikatur, hubungan ini membentuk suatu sifat kurang baik yang berupa betapa peliknya masa 100 hari pemerintahan SBY-Boediono saat ini sehingga rakyat kurang puas terhadap kinerja Presiden SBY dalam menjalankan konsekuensinya sebagai presiden terpilih.

Kata kunci : Analisis Semiotik, karikatur, 100 Hari Pemerintahan SBY-Boediono, Surat Kabar Jawa Pos.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintahan SBY-Budiono dan kabinet bersatu jilid 2 berbeda dengan situasi lima tahun lalu ketika SBY berduet dengan Jusuf Kalla, seratus hari pemerintahan SBY-Budiono kali ini secara internal diterpa banyak masalah : kriminalisasi KPK, Bank Century, dan kepemimpinan kepolisian. Umpama perguruan silat, tidak banyak jurus jitu yang dikeluarkan. Sebab internal padepokannya diterpa banyak masalah. Secara teotiris dalam ilmu pemerintahan, ada asumsi deduktif bahwa masalah-masalah pemerintahan tidak akan mudah diselesaikan dan hampir mustahil diselesaikan dalam hitungan bulan, apalagi dalam hitungan hari. Apalagi, kasus Indonesia banyak problem internal pemerintahan.

Presiden Barrack Obama, Kevin Rudd, ataupun Margareth Thatcher, dan puluhan pimpinan negara maju lain tidak berani mengklaim bahwa banyak masalah akan selesai dalam seratus hari. Bahkan Amerika dan sekutunya saja gagal menemukan seseorang “pejalan kaki berjenggot” bernama Usamah bin Laden selama bertahun-tahun. Apalagi menyelesaikan masalah dalam negeri mereka yang lebih kompleks.

Begitu juga program 100 hari pemerintahan SBY-Budiono kali ini. Ia adalah rencana yang kompleks dan tidak bisa disimplifikasi, misalnya pemberantasan korupsi, kebangkitan ekonomi, perbaikan nasib petani, peningkatan kualitas dan akses pendidikan bagi orang miskin, serta persoalan mendasar lain.

“Talk Less Do More” kutipan salah satu iklan rokok tersebut telah akrab ditelinga. Namun, slogan itu jarang diresapi dan dilakukan. Tahun 2010 tidak akan lebih mudah daripada 2009, sehingga mau tidak mau harus berusaha lebih keras menghadapi tantangan di depan. Berusaha lebih keras harus diwujudkan dalam tindakan nyata bukan sekadar kata-kata di mulut.

Berlaku untuk pemerintah, misalnya, hendaknya tidak hanya berkomentar di media mengenai urusan politik. Rakyat benar-benar menanti pekerjaan pemerintah demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Rakyat sudah lelah dengan berbagai skandal dan konflik antar politikus. Percuma saja bila berkomentar sana-sini tentang urusan politik sementara pekerjaan yang seharusnya dikerjakan menjadi terlantar, alangkah baiknya jika energi yang dimiliki dipergunakan untuk hal-hal yang berguna.

Tradisi program kerja 100 hari presiden terpilih Indonesia baru dikenal semenjak masa Reformasi. Seratus hari atau tiga bulan adalah waktu yang cukup singkat. Tradisi ini memang banyak dinanti oleh masyarakat. Banyak pihak yang ingin mengetahui apa saja langkah yang akan dilakukan presiden terpilih dalam jangka waktu tiga bulan tersebut.

Media cetak seperti surat kabar tidak hanya berperan sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsinya, tetapi juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik. Dari keseluruhan fungsi pers yaitu memberikan informasi, hiburan, dan kontrol sosial. Fungsi pers sebagai kontrol sosial adalah yang terpenting. Karena pada hakekatnya dianggap sebagai kekuatan keempat yakni dalam menjalankan kontrol masyarakat terhadap pemerintah, baik berupa dukungan maupun kritikan.

Kontrol sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara baik eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit kontrol sosial ini dapat terlihat dari penulisan tajuk rencana surat kabar dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dan berkembang yang merupakan berita utama dari surat kabar tersebut ataupun berita yang menjadi wacana publik saat itu.

Secara implisit kontrol sosial dapat dilakukan salah satunya adalah dengan tampilan karikatur. Keberadaan karikatur pada surat kabar, bukan berarti hanya melengkapi surat kabar dan memberikan hiburan selain berita-berita utama yang disajikan. Tetapi juga dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan terhadap masyarakat.

Menurut Nimmo (2000:46) dalam penyajiannya di media cetak, karikatur merupakan salah satu unsur penting, bahkan tak terpisahkan disamping tajuk rencana, opini, dan artikel pilihan lainnya. Bagi pembaca atau setidaknya para pembaca awam, karikatur membawa arti komunikasi yang cukup penting. Ketika pesan tak lagi bisa tersampaikan

dalam bentuk tulisan, maka karikatur seringkali justru bermakna penting karena bisa diinterpretasikan menurut pengalaman personal. Fakta-fakta yang kadang merupakan peristiwa pahit bisa dikemukakan tanpa menyinggung perasaan.

Gambar karikatur adalah karya pribadi, produk suatu keahlian seorang kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologi, maupun bagaimana dia memilih tema atau isu yang tepat. Karikatur merupakan tanggapan atau opini secara subyektif terhadap suatu kejadian, tokoh, suatu soal, pemikiran atau pesan tertentu. Gambar karikatur merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung) artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar karikatur tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Dengan kata lain makna yang terkandung dalam karikatur adalah makna yang terselubung. Simbol-simbol pada gambar karikatur tersebut merupakan simbol yang disertai maksud (signal) yang digunakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya (si pengirim) dan mereka yang menerimanya (si penerima).

Karikatur clekit merupakan pemaknaan dari peristiwa yang terjadi di masyarakat yang meliputi peristiwa politik, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya yang terjadi. Karikatur clekit dalam satu minggu di muat hanya tiga kali, penyampaian pesan secara implisit dalam artian karikatur sebagai komunikasi tidak langsung (*symbolic speech*) dimaksudkan untuk mengembangkan kreatifitas, imajinasi pembaca dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan dan gambar karikatur tersebut. Hasil

dari makna tersebut yang diharapkan mampu memberikan solusi, pemecahan atau koreksi diri bagi kalangan masyarakat, pemerintah ataupun individu-individu tentang suatu permasalahan.

Berdasarkan latar belakang di atas pemilihan gambar karikatur clekit yang berurutan tentang permasalahan atau kasus yang terjadi terhadap Pemerintahan SBY-Budiono melalui program 100 hari, penulis hendak menjabarkan makna yang terkandung dalam karikatur secara semiotik berdasarkan ikon, indek dan simbol. Penulis akan mengartikan karikatur seorang pejabat atau petinggi negara yang diubah bentuknya menjadi seekor kura-kura yang bercermin ke belakang ketika sedang mendaki perbukitan yang terjal, karikatur editorial merupakan karikatur yang memiliki sifat mengkritik atau memiliki makna sosial. Alasan yang mendasari pemilihan gambar karikatur clekit adalah adanya *deformasi* jasmani terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran, pembuatan karikatur dalam gambar karikatur clekit yang menyebabkan keimplisitan pesan, yaitu di dalam gambar karikatur terdapat perubahan gambar tokoh yang tidak sesuai lagi dengan gambar atau bentuk asli karena adanya tambahan efek-efek gambar dari kartunis sehingga karikatur tersebut memiliki makna dan pesan yang menimbulkan imajinasi bagi pembaca dalam menyikapi gambar karikatur clekit, dan karikaturis menciptakan sensasi melalui gambar tentang suatu peristiwa yang memiliki makna tersembunyi yang menggelitik bagi pembaca. Disamping itu penulis tertarik meneliti gambar karikatur tersebut karena dalam hal ini mengubah bentuk tokoh menjadi hewan merupakan hal yang melanggar etika

komunikasi khususnya dalam deontologi jurnalisme, karena menyangkut hak akan reputasi dan nama baik dimana dalam gambar karikatur clekit edisi Kamis, 28 Januari 2010 adalah sebagai kepala negara yang sepatutnya mendapatkan kehormatan sebagai orang nomor satu di dalam sebuah negara.

Istilah semiotika yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatic Amerika, Charles Sanders Pierce merujuk pada “Doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena jika tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realistik. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda non verbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya dapat di pandang sebagai jenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2003:13). Jadi semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dan lambang. Akhirnya peneliti menemukan ide untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Representasi Kelambatan Kerja (Studi Semiotik Representasi Kelambatan Kerja Dalam Karikatur ”100 Hari Pemerintahan SBY-Budiono” Di Surat Kabar Jawa Pos)”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana “Representasi Kelambatan Kerja” dalam karikatur clekit “100 Hari Pemerintahan SBY-Budiono” edisi Kamis, 28 Januari 2010 di surat kabar Jawa Pos?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari uraian tentang latar belakang masalah dari perumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Representasi Kelambatan Kerja” dalam karikatur gambar clekit Jawa Pos tentang “100 Hari Pemerintahan SBY-Budiono” yang masih belum terlihat dampaknya secara signifikan kepada rakyatnya edisi Kamis, 28 Januari 2010 di surat kabar Jawa Pos?

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan praktis

Memberikan landasan pada pengelola media massa, dalam hal ini bahwa informasi atau berita tidak hanya bisa dijabarkan melalui tulisan maupun siaran, namun dapat pula berbentuk gambar kartun berupa karikatur yang

menarik, memiliki nilai humor didalamnya, mengandung kritikan dan memiliki nilai tersendiri.

2. Kegunaan teoritis

Sebagai bahan acuan serta menambah referensi perpustakaan khususnya ilmu komunikasi kepada para peneliti yang lain mengenai studi analisis isi dengan pendekatan semiotik.